

KEMENTERIAN
PERDAGANGAN
REPUBLIK INDONESIA

MINISTRY OF TRADE

Juni 2014

ANALISIS MONITORING PERKEMBANGAN HARGA

BAHAN PANGAN POKOK



Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri
Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan
Kementerian Perdagangan Republik Indonesia

Informasi Utama

- Harga beras di pasar domestik pada bulan Juni 2014 relatif stabil dengan sedikit penurunan sebesar 0,38% dibandingkan Mei 2014 dan naik 5,271% dibandingkan Juni 2013.
- Harga beras secara nasional stabil dengan koefisien keragaman harga harian sebesar 0,15% pada bulan Juni 2014. Harga beras selama periode Juni 2013 – Juni 2014 juga stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 2,26%.
- Harga beras per provinsi pada bulan Juni 2014 relatif stabil dengan kisaran koefisien keragaman harga harian antara 0,00 – 3,33%.
- Disparitas harga beras antar provinsi pada bulan Juni 2014 masih tinggi dengan koefisien keragaman harga bulanan antar kota mencapai 13,81%.
- Harga beras di pasar internasional pada Juni 2014 mengalami sedikit kenaikan sebesar 2,39% dan 3,04% masing-masing untuk Thai 5% dan 15% dibandingkan Mei 2014. Begitu pun halnya dengan beras Viet 5% dan Viet 15% dengan kenaikan sebesar 2,76% dan 2,65% dibandingkan Mei 2014.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata beras secara nasional menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada Juni 2014 relatif stabil dengan sedikit penurunan sebesar 0,38% jika dibandingkan dengan Mei 2014 dan mengalami kenaikan sebesar 5,27% jika dibandingkan dengan harga bulan Juni 2013. Pada bulan Juni 2014, harga beras temurah BPS secara nasional rata-rata mencapai Rp 8.925,-/kg. Secara rata-rata nasional, koefisien keragaman harga harian bulan Juni 2014 yang sebesar 0,15% mengindikasikan bahwa harga beras stabil.

Disparitas harga beras antar wilayah berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri pada Juni 2014 cukup tinggi dengan koefisien keragaman harga antar kota mencapai 13,81%. Harga tertinggi terdapat di Jayapura yaitu sebesar Rp 12.333,-/kg dan harga terendah di Gorontalo sebesar Rp 7.000,-/kg.

Tabel 1.

Perkembangan Harga Rata-rata Beras di Beberapa Kota (Rp/Kg)

Nama Kota	2013		2014		Juni 2014 thd (%)	
	Juni	Mei	Juni	Juni-13	Mei-14	
Medan	8.961	9.121	9.217	2,66	1,06	
Jakarta	8.861	9.600	9.794	10,53	2,02	
Bandung	8.295	8.500	8.529	2,82	0,34	
Semarang	8.105	8.500	8.520	4,87	0,0	
Yogyakarta	7.809	8.026	8.093	2,87	0,8	
Surabaya	7.833	8.026	8.098	1,69	0,47	
Perpasar	7.193	8.000	8.000	11,04	0,00	
Malakassar	7.174	7.211	7.143	-0,90	-0,91	
Rata-rata Nasional	8.728	8.861	8.795	6,25	0,38	

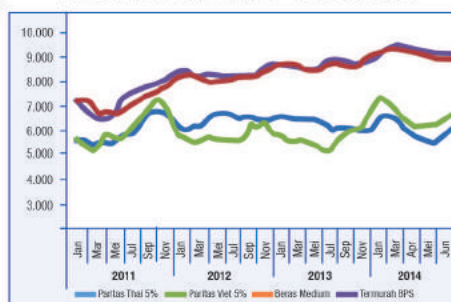
Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juni 2014), diolah

Harga beras di pasar domestik selama bulan Juni 2014 relatif stabil dengan sedikit peningkatan. Hal ini diduga disebabkan stok beras cukup tersedia di masyarakat maupun di gudang BULOG, walaupun di beberapa sentra produksi terjadi panen yang tidak serempak sehingga pasokan beras agak berkurang. Namun demikian, pasokan beras yang masuk di Pasar Induk Beras Cipinang masih berkisar pada jumlah 2.000 – 2.700 ton per hari.

Sementara itu, data yang bersumber dari BULOG menunjukkan bahwa pengadaan dalam negeri per Juni 2014 yaitu sebesar 1,9 juta ton setara beras atau persediaan sekitar 8 bulan ke depan. Pengadaan beras sampai dengan 25 Juni 2014 tercatat mencapai 1.680.782 ton. Kemudian, realisasi penyaluran RASKIN sampai akhir Juni 2014 sekitar 1,7 juta ton dari total pagu sebesar 2,79 juta ton.

Gambar 1.

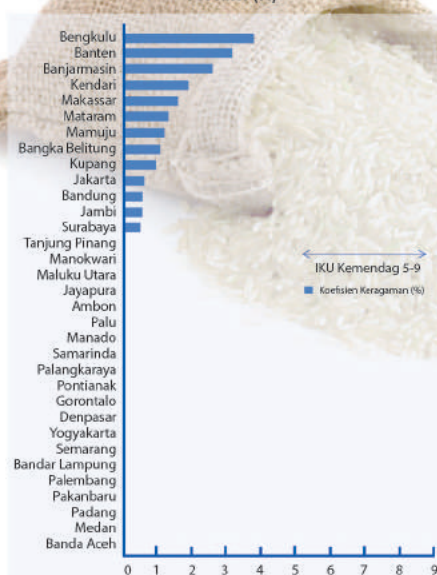
Perkembangan Harga Beras Bulanan Domestik dan Paritas Import (Thai 5% dan Viet 5%), Juni 2011 – Juni 2014 (Rp/Kg)



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, Badan Pusat Statistik, Reuters dan Bloomberg (Juni 2014), diolah

Di sisi lain, jika dibandingkan dengan harga paritas impor kualitas Thai 5% dan Viet 5%, maka harga beras di pasar domestik kualitas medium, berdasarkan data dari Ditjen PDN, relatif lebih mahal. Pada bulan Juni 2014, harga beras medium lebih mahal 40,95% dari beras Thai 5% dan lebih mahal 32,86% dari Viet 5%. Selisih harga yang cukup besar antara domestik dan paritas impor merupakan indikasi terjadinya inefisiensi dalam proses produksi dan atau distribusi. Selain itu, biaya faktor produksi seperti biaya buruh tani di Thailand dan Vietnam juga lebih kompetitif dibandingkan dengan Indonesia.

Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Beras Bulan Juni 2014 per Provinsi (%)



Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juni 2014), diolah

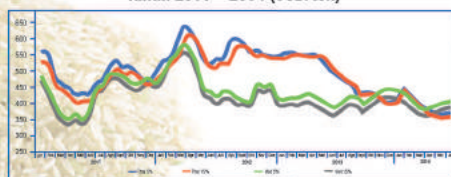
Selanjutnya, fluktuasi harga beras secara nasional tergolong stabil dengan koefisien keragaman 0,15% pada bulan Juni 2014, masih di bawah IKU Kemendag sebesar 5 – 9%. Harga beras selama periode Juni 2013 – Juni 2014 juga stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 2,26%. Di sisi lain, disparitas harga beras antar provinsi pada bulan Juni 2014 masih tinggi yang dicerminkan dengan nilai koefisien keragaman harga bulanan antar kota mencapai 13,81%. Harga beras per provinsi pada bulan Juni 2014 relatif stabil dengan koefisien keragaman harga harian antara 0 – 3,33%. Fluktuasi harga beras per provinsi yang paling tinggi terjadi di Bengkulu dengan koefisien keragaman sebesar 3,33% dan terendah dengan koefisien keragaman 0% terjadi di 20 provinsi, seperti Manokwari, Maluku Utara, Medan dan lain-lain (Gambar 2).

Perkembangan Pasar Dunia

Harga beras di pasar dunia pada Juni 2014 naik sebesar 2,39% untuk Thailand kualitas broken 5% dan 3,04% untuk beras Thailand kualitas broken 15% dibandingkan Mei 2014. Sedangkan untuk beras Vietnam kualitas broken 5% naik sebesar 2,76% dan 2,65% untuk kualitas broken 15% dibandingkan Mei 2014. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya, jenis beras Thai mengalami penurunan harga yang sangat signifikan. Beras

jenis Thai broken 5% dan 15% mengalami penurunan sebesar 24,82% dan 26,13% dibanding bulan Juni 2013. Sementara itu, harga beras Viet kualitas broken 5% dan 15% masing-masing naik sebesar 13,18% dan 7,40%.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Beras Internasional Tahun 2011 – 2014 (USD/ton)



Sumber : Reuters (Juni 2014)

Selama bulan Juni 2014, harga beras Thailand mengalami sedikit kenaikan. Hal ini disebabkan Thailand telah mencapai puncak musim panen dan hasil produksinya mengalami penurunan karena kekeringan yang terjadi di negara tersebut. Sementara di Vietnam, ekspor berasnya mengalami sedikit penurunan karena terjadinya persaingan harga dengan Thailand dan India. Sebagian besar eksportir beras swasta di Vietnam juga menolak untuk menjual beras ke Filipina karena harga terlalu rendah. Karena itulah harga beras Vietnam kemudian disesuaikan menjadi lebih tinggi.

Isu dan Kebijakan Terkait

Surplus beras 10 juta ton pada tahun 2014 diduga sangat sulit dicapai karena beberapa faktor berikut :

- Ancaman badai El Nino yang akan melanda Indonesia dan negara-negara lainnya.
- Keterbatasan anggaran dari kementerian teknis terkait sehingga hanya bisa menetapkan sasaran produksi sebesar 72 juta ton, sementara untuk mencapai surplus tersebut diperlukan produksi sebesar 76,5 juta ton.
- Terjadi defisit realisasi tanam sebesar 700 ribu hektar selama musim tanam 2013/2014 yang antara lain disebabkan karena konversi lahan dan musim tanam yang mundur.

diusn oleh: Ranni Resnia

Informasi Utama

- Harga cabe merah di pasar dalam negeri pada bulan Juni 2014 mengalami penurunan sebesar 7,98% dibandingkan dengan bulan Mei 2014. Jika dibandingkan dengan Juni 2013, harga juga mengalami penurunan yang signifikan sebesar 57,34%.
- Harga cabe merah secara nasional tidak stabil selama satu tahun ini. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk Juni 2013 sampai dengan Juni 2014 sebesar 19,78%. Khusus bulan Juni 2014 KK harga harian secara nasional cukup rendah sebesar 4,60%.
- Disparitas harga cabe merah antar wilayah pada bulan Juni 2014 sangat tinggi dengan KK harga bulanan antar wilayah mencapai 45,28%.
- Harga cabe dunia pada bulan Juni 2014 mengalami peningkatan sebesar 13,92% dibandingkan dengan periode Mei 2014.

Perkembangan Pasar Domestik

Secara nasional, harga rata-rata cabe merah pada bulan Juni 2014 cukup rendah, mencapai Rp16.172,-/kg. Tingkat harga tersebut sudah mengalami penurunan yang cukup signifikan sebesar 7,98% dibandingkan dengan harga bulan Mei 2014 sebesar Rp 17.575,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga bulan Juni 2013, harga cabe juga mengalami penurunan yang sangat signifikan sebesar 57,34%.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Cabe Merah Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: Badan Pusat Statistik (Juni 2014), diolah

Harga rata-rata cabe di beberapa kota khususnya kota besar di pulau Jawa menunjukkan penurunan sehingga rata-rata nasional harga cabe merah pada bulan Juni 2014 menunjukkan penurunan. Penurunan harga cabe pada bulan Juni 2014 disebabkan oleh melimpahnya pasokan dari sentra produksi terutama daerah Garut, Cianjur (Jawa Barat) dan dari Magelang (Jawa Tengah) (Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok Kemendag, 2014).

Tabel 1.
Harga Rata-Rata Cabe Merah di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/Kg)

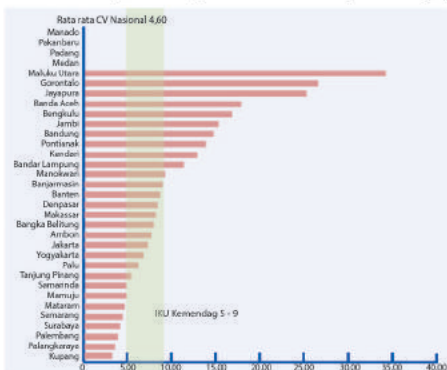
Kota	2013	2014		Perubahan Juni 14 thd (%)	
	Juni	Mei	Juni	Juni-13	Mei-14
Jakarta	33.105	17.900	18.962	-42,72	5,93
Bandung	42.389	19.811	22.352	-47,27	12,83
Semarang	23.063	9.456	9.743	-57,76	3,04
Yogyakarta	28.781	10.426	8.952	-68,90	-14,14
Surabaya	23.926	9.261	9.130	-61,84	-1,41
Denpasar	26.855	7.019	8.381	-68,84	19,42
Medan	40.713	n.a	n.a	n.a	n.a
Makassar	25.313	10.767	12.333	-51,28	14,33
Rata-rata Nasional	33.372	19.977	18.692	-43,99	-6,43

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juni 2014), diolah

Tabel 1 menunjukkan bahwa harga cabe merah pada Juni 2014 di 8 kota utama di Indonesia terlihat tertinggi di kota Bandung sebesar Rp 22.352,-/kg dan terendah tercatat di kota Denpasar sebesar Rp 8.381,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga cabe merah cukup tinggi selama periode Juni 2013 - Juni 2014 dengan KK sebesar 19,78%. Khusus untuk bulan Juni 2014, tingkat fluktuasi harga relatif rendah dengan KK harga harian sebesar 4,60%.

Disparitas harga antar daerah pada bulan Juni 2014 sangat tinggi dengan KK harga antar wilayah mencapai 45,28%. Jika dilihat dari per kota (Gambar 2), fluktuasi harga cabe merah berbeda antar wilayah. Kota Kupang, Palangkaraya dan Palembang adalah kota-kota dengan perkembangan harga yang sangat stabil dengan koefisien keragaman dibawah 5%. Di sisi lain, Maluku Utara, Gorontalo dan Jayapura adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 34,11%, 26,22%, dan 25,32% (IKU Koefisien Keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Cabe Juni 2014 Tiap Provinsi (%)

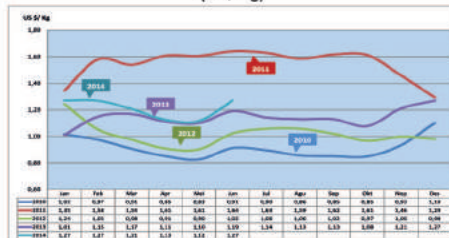


Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juni 2014), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga cabe internasional mengacu pada harga bursa National Commodity & Derivatives Exchange Limited (NCDEX) di India. Hal ini dikarenakan India merupakan negara produsen cabe terbesar di dunia dengan tingkat produksi mencapai 50% dari produksi dunia. Mengacu pada harga NCDEX, harga rata-rata cabe merah dalam negeri bulan Juni 2013 - bulan Juni 2014 relatif lebih berfluktuasi dibandingkan dengan harga di pasar internasional, yang dicerminkan oleh koefisien keragaman masing-masing 19,78% dan 5,87%. Selama bulan Juni 2014, harga cabe di pasar internasional berada pada tingkat US\$ 1,27/kg. Harga tersebut meningkat sebesar 13,92% dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2014. Peningkatan ini disebabkan Pasar Red Chilli Guntur tertutup selama satu bulan di bulan Mei karena libur musim panas sehingga harga cenderung naik saat pasar dibuka kembali pada 12 Juni 2014.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Bulanan Cabe Dunia Tahun 2010-2014 (US\$/Kg)



Sumber: NCDEX (Juni 2014), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Sesuai Surat Keputusan Direktur Jenderal Perdagangan Dalam Negeri No 118/PDN/Kep/10/2013, harga referensi cabe merah/keriting dipatok sebesar Rp 26.300,-/kg dan cabe rawit merah sebesar Rp 28.000,-/kg. Sejak berlakunya Surat Keputusan tersebut sampai periode Juni 2014 harga sudah dibawah harga referensi sehingga Kementerian Perdagangan tidak dapat mengeluarkan surat persetujuan impor (SPI) yang baru.

Disusun oleh: Riffa Utama



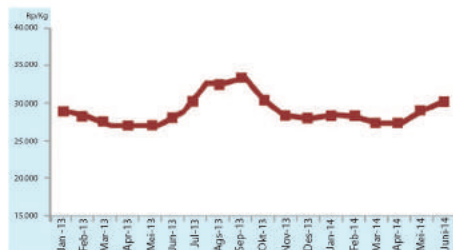
Informasi Utama

- Harga daging ayam di pasar domestik pada bulan Juni 2014 naik sebesar 5,8% dibandingkan bulan Mei 2014. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Juni periode tahun lalu, harga daging ayam naik sebesar 8,5%.
- Harga daging ayam secara nasional cukup stabil dengan koefisien keragaman harga bulan Juni 2013 sampai dengan bulan Juni 2014 sebesar 4,6%.
- Disparitas harga daging ayam antar wilayah pada bulan Juni 2014 cukup tinggi dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 16,7%.
- Harga daging ayam di pasar internasional pada bulan Juni 2014 naik sebesar 2,5% dibandingkan bulan Mei 2014. Jika dibandingkan dengan harga pada Juni 2013, harga daging ayam di pasar dunia naik sebesar 6,4%.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata nasional daging ayam di pasar domestik pada bulan Juni 2014 tercatat sebesar Rp31.307,-/kg (Gambar 1).

Gambar 1.
Perkembangan Harga Dalam Negeri Daging Ayam



Sumber : Badan Pusat Statistik (Juni 2014), diolah

Harga domestik daging ayam di bulan Juni 2014 mengalami kenaikan sebesar 5,8% jika dibandingkan bulan Mei 2013. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Juni periode tahun lalu, harga daging ayam turun sebesar 8,5%.

Kenaikan harga daging ayam lazim terjadi ketika memasuki bulan Ramadhan hingga menjelang Hari Raya Idul Fitri. Kenaikan harga daging ayam pada bulan Juni tidak setinggi kenaikan harga pada bulan lalu. Bahkan kenaikan harga ini telah diprediksi sesaat setelah pemerintah mengeluarkan kebijakan pengaturan jumlah produksi DOC. Adanya kebijakan pemerintah yang mengimbau agar pengusaha bibit dapat mengendalikan produksi DOC tersebut dirasakan berdampak pada pasokan ayam broiler pada saat memasuki bulan Ramadhan ini. Para pedagang merasakan jumlah pasokan daging ayam cukup langka (www.tempo.co.id; 2014).

Secara rata-rata nasional, harga daging ayam relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan untuk periode bulan Juni 2013 sampai dengan bulan Juni 2014 sebesar 4,6%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan adalah sebesar 4,6%.

Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Daging Ayam di Beberapa Kota (Rp/kg)

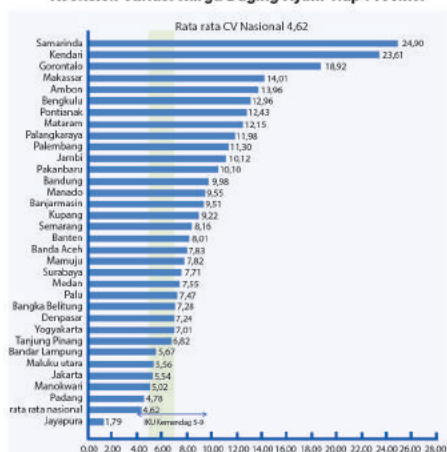
Kota	2013	2014		Perubahan Juni 2014	
	Juni	Mei	Juni	Thd Juni-13	Thd Mei-14
Ayam Broiler					
Medan	25.386	23.611	26.952	6,17	14,15
Jakarta	27.958	28.187	30.433	8,85	7,97
Bandung	29.337	29.589	33.171	13,07	12,11
Semarang	28.526	27.672	30.724	15,82	11,03
Yogyakarta	27.430	28.537	30.405	10,84	6,54
Surabaya	24.845	26.409	28.718	15,59	8,74
Denpasar	26.368	31.963	24.873	-5,67	-22,18
Makassar	18.789	20.833	21.944	16,79	5,33
Rata-rata Nasional	27.209	28.625	30.232	11,11	5,61

Sumber: Badan Pusat Statistik (Juni 2014), diolah

Pada Tabel 1 disajikan harga daging ayam di delapan propinsi utama di Indonesia. Tampak bahwa harga daging ayam tertinggi tercatat di kota Bandung yakni sebesar Rp 33.171,-/kg, sedangkan harga terendah tercatat di Makasar yakni sebesar Rp 21.944,-/kg.

Jika dilihat per kota, fluktuasi harga daging ayam berbeda antar wilayah. Kota Jayapura adalah kota yang perkembangan harganya sangat stabil dengan koefisien keragaman di bawah 5%, yaitu masing-masing sebesar 1,8%. Di sisi lain, kota Samarinda, Kendari, dan Gorontalo adalah beberapa kota dengan harga paling bergejolak dengan koefisien keragaman harga lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 24,9%; 23,6%; dan 18,9% (IKU koefisien keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Daging Ayam Tiap Provinsi



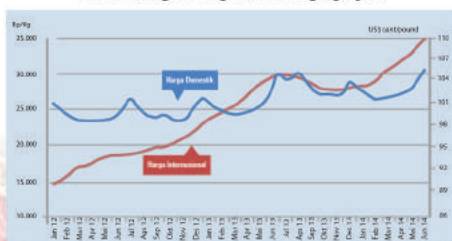
Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juni 2014), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga daging ayam di pasar dunia pada bulan Juni 2014 mengalami kenaikan. Harga daging ayam di Whole Bird Spot Price, Georgia docks pada bulan Juni 2014 tercatat naik sebesar 2,5% dibandingkan bulan Mei 2014. Harga daging ayam broiler bulan Juni 2014 tercatat sebesar US\$ 112,5 cents per pound (Rp 24.109,-/kg). Kenaikan harga daging ayam broiler di Amerika Serikat masih diakibatkan oleh naiknya harga pakan akibat kenaikan harga jagung sebagai bahan baku pakan.

Disusun oleh: Rahayu ningsih

Gambar 2.
Perkembangan Harga Dunia Daging Ayam



Sumber: USDA Market News (Whole Birds Spot Price, Georgia Docks) (Juni 2014), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Pemerintah Indonesia memiliki target untuk dapat memanfaatkan peluang ekspor untuk produk ayam broiler. Hal ini sebagaimana pernah disampaikan oleh Menteri Perdagangan pada pertemuan dengan para asosiasi pengusaha unggas. Dalam melihat peluang ekspor tersebut, Indonesia dapat belajar dari Afrika Selatan yang telah mampu mengeksport produk ayam broilernya. Pemerintah Afrika Selatan memberikan bantuan kepada pengusaha broiler untuk memperoleh pasar di luar negeri. Saat ini, target tujuan ekspor Afrika Selatan adalah negara Timur Tengah. Bahkan Afrika Selatan telah menargetkan tujuan ekspor hingga ke pasar Iraq, Venezuela, Ghana dan Jepang. (www.worldpoultry.com, 2014)

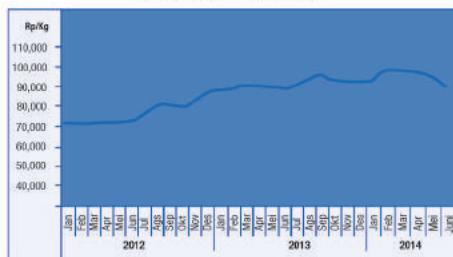
Informasi Utama

- Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Juni 2014 rata-rata sebesar Rp 97.614,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Mei 2014, harga tersebut mengalami penurunan sebesar 0,45%. Selanjutnya, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2013 naik sebesar 7,28%.
- Harga daging sapi secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga harian rata-rata secara nasional selama bulan Juni 2014 sebesar 0,80% lebih tinggi dibandingkan Mei 2014 yaitu 0,20%.
- Disparitas harga daging sapi antar wilayah pada bulan Juni 2014 cukup tinggi yang ditunjukkan dengan KK harga bulanan antar wilayah sebesar 13,0%, lebih tinggi dibandingkan KK bulan Mei 2014 yang mencapai 12,60%.
- Harga daging sapi di pasar dunia pada bulan Juni 2014 mencapai US\$ 3,34/kg-cwt yang mengalami penurunan sebesar 0,59% dibandingkan pada bulan Mei 2014 yang mencapai US\$ 3,36/kg-cwt.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga daging sapi di pasar domestik pada bulan Juni 2014 sebesar Rp 97.614,-/kg, mengalami penurunan sebesar 0,45% dibanding harga pada bulan Mei 2014. Jika dibandingkan dengan harga bulan Juni 2013, harga mengalami kenaikan sebesar 7,28% (Gambar 1). Penurunan rata-rata harga daging sapi secara nasional di bulan Juni 2014 dikarenakan pasokan tercukupi. Meski di beberapa wilayah terjadi kenaikan harga, hal ini lebih dikarenakan ekspektasi pedagang eceran dari mulai meningkatnya permintaan pada bulan puasa yang jatuh pada akhir minggu ke-4 Juni 2014.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Daging Sapi Domestik,
Januari 2012-Juni 2014



Sumber: Badan Pusat Statistik (Juni 2014), diolah

Disparitas harga antar wilayah untuk daging sapi pada bulan Juni 2014 relatif tinggi dengan KK harga antar wilayah mencapai 13%. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan harga antar wilayah yang berkisar antara Rp 75.000,-/kg – Rp 121.905,-/kg. Jika dibandingkan dengan disparitas harga pada bulan Mei 2014, disparitas tersebut mengalami kenaikan cukup tinggi. Kondisi ini terjadi karena distribusi

pasokan masih terganggu akibat musim hujan dan cuaca/iklim yang belum stabil di sejumlah wilayah di Indonesia serta kondisi infrastruktur yang belum memadai pasca banjir.

Kota yang harga daging sapi cukup tinggi sebesar Rp 121.905,-/kg adalah Jayapura. Sebaliknya, kota yang harga daging sapi relatif rendah adalah Kupang dengan harga sebesar Rp 75.000,-/kg. Kota-kota yang memiliki harga daging sapi antara Rp 100.000,-/kg dan dari Rp 121.905,-/kg di bulan Juni 2014 yaitu Banda Aceh, Jambi, Palembang, Pontianak, Palangkaraya, Banjarmasin, Samarinda, Bangka Belitung dan Tanjung Pinang. Sementara jika dilihat dari ibukota provinsi, Bandung merupakan ibukota provinsi dengan harga daging tertinggi, yaitu Rp 98.676,-/kg, sedangkan Denpasar adalah ibukota provinsi dengan harga daging sapi terendah, yaitu Rp 80.000,-/kg.

Pada bulan Juni 2014, dari 8 wilayah ibukota provinsi hampir semua wilayah mengalami peningkatan harga, kecuali Makassar. Harga daging sapi di Makassar selama Juni 2014 mengalami penurunan sebesar -0,58%. Hal ini karena belum adanya lonjakan permintaan yang signifikan dalam menghadapi bulan puasa dan lebaran. Sementara, kenaikan harga di ibukota provinsi lainnya selama bulan Juni 2014 masih dianggap normal karena kenaikan harga kurang dari 5%. Kenaikan harga ini lebih dikarenakan respon pedagang terhadap situasi memasuki awal bulan puasa yang biasanya permintaan terhadap daging sapi naik. Sementara menurut informasi dari Asosiasi, pasokan daging sapi di feedlotter dan para jagal mencukupi dan proses importasi tetap normal berjalan. Dengan demikian, pemerintah perlu mengendalikan pasokan dan distribusi sehingga dapat berjalan dengan baik.

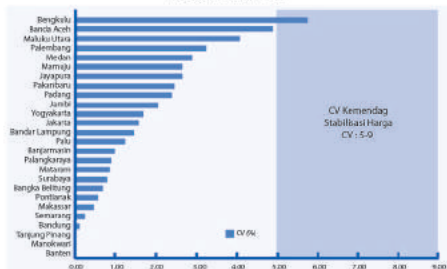
Tabel 1.
Perkembangan Harga Daging Sapi di Beberapa Ibu
Kota Provinsi (Rp/kg)

Kota	2013		2014		Δ Juni 2014 thd (%)	
	Juni	Mei	Juni	Juni-13	Mei-14	
Jakarta	91.484	93.300	93.400	2.09	0.01	
Bandung	92.916	98.600	98.676	6.20	0.08	
Semarang	79.032	89.000	89.048	14.12	0.05	
Yogyakarta	81.330	96.567	97.810	3.58	1.18	
Surabaya	80.979	92.033	94.876	14.16	3.09	
Denpasar	68.947	80.000	80.000	16.09	0.00	
Medan	84.632	90.833	91.587	8.22	0.83	
Makassar	75.000	83.236	82.810	10.47	-0.58	
Rata-rata Nasional	88.716	97.745	98.447	10.97	0.72	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juni 2014), diolah

Koefisien keragaman harga nasional daging sapi pada bulan Juni 2014 mengalami peningkatan dibanding pada bulan Mei 2014, yaitu dari sebesar 0,20 % menjadi 0,80%. Artinya, harga daging sapi secara nasional dikatakan cukup fluktuatif dengan harga nominal yang relatif tinggi. Beberapa kota mengalami fluktuasi harga namun masih normal, seperti Bengkulu, Banda Aceh, Maluku Utara, Palembang dan Medan dengan angka KK dibawah kisaran target stabilisasi harga, yaitu 5% - 9%. Namun demikian wilayah tersebut tetap perlu mendapat perhatian terutama untuk kota Bengkulu dengan KK sebesar 5,56% (Gambar 2).

Gambar 2.
Perbandingan Fluktuasi Harga Daging Sapi antar Kota/Provinsi



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juni, 2014), diolah

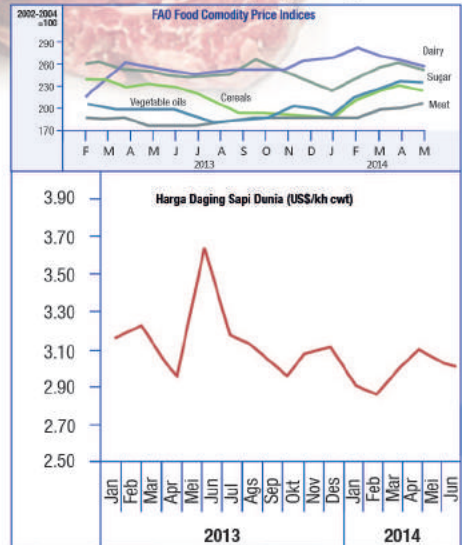
Perkembangan Pasar Dunia

Harga daging sapi dunia pada bulan Juni 2014 adalah USD 3,34/kg, mengalami penurunan sebesar 0,59% dibandingkan pada bulan Mei 2014 yaitu USD 3,36/kg. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya stok sapi di Australia dan New Zealand selama musim kering. Selain itu, belum ada permintaan impor dari China, Jepang, Korea yang terlalu signifikan. Secara total, indeks harga daging dunia meningkat akibat perubahan harga daging domba yang cukup tinggi secara musiman karena penutupan produksi tahunan di Oceania. Secara umum perkembangan indeks harga pangan dan harga daging sapi dunia dapat dilihat pada Gambar 3.

Isu dan Kebijakan Terkait

Isu kebijakan terkait daging sapi selama Juni 2014 masih mengacu pada Peraturan Menteri Perdagangan No. 57/M-DAG/PER/9/2013 yang merupakan perubahan atas Peraturan Menteri Perdagangan No. 46/M-DAG/PER/8/2013 tentang

Gambar 3.
Perkembangan Harga Daging Sapi Dunia, Tahun 2013-2014 (Juni) (US\$/kg)



Sumber: FAO dan Meat and Livestock Australia (MLA) (Juni 2014), diolah

Ketentuan Impor dan Ekspor Hewan dan Produk Hewan pasal 17 tentang dibolehkannya impor Karkas, Daging, dan/atau jeroan hanya untuk tujuan penggunaan dan distribusi bagi industri, hotel, restoran, katering, dan/atau keperluan khusus lainnya.

Pemerintah melakukan upaya stabilisasi harga daging sapi dalam menghadapi hari besar keagamaan (HKBN) dengan melakukan koordinasi secara intensif dengan pemerintah daerah, pelaku usaha, instansi terkait serta Asosiasi dalam hal kontrol distribusi dan pasokan daging sapi.

Disusun oleh: Yati Nuryati

Informasi Utama

- Harga rata-rata gula di pasar domestik pada bulan Juni 2014 relatif stabil dengan kenaikan sebesar 0,59% dibandingkan dengan Mei 2014. Harga bulan Juni 2014 juga lebih tinggi 0,56% jika dibandingkan dengan Juni 2013.
- Harga gula secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga rata-rata bulanan nasional Juni 2013 - Juni 2014 sebesar 1,74%.
- Disparitas harga gula antar wilayah pada bulan Juni 2014 masih relatif tinggi dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 12%.
- Harga white sugar dunia pada bulan Juni 2014 lebih rendah 0,42% dibandingkan dengan Mei 2014 dan harga raw sugar dunia pada bulan Juni 2014 lebih rendah 1,81% dibandingkan dengan Mei 2014. Jika dibandingkan dengan bulan Juni tahun 2013, harga refined sugar dunia lebih rendah 3,48% sedangkan harga raw sugar lebih tinggi 3,92%.

Perkembangan Pasar Domestik

Gambar 1.
Perkembangan Harga Gula Eceran Domestik



Sumber: Badan Pusat Statistik (Juni 2014), diolah

Harga rata-rata tertimbang gula di 33 kota pada bulan Juni 2014 cenderung stabil dengan kenaikan harga yang tidak terlalu signifikan yaitu sebesar 0,59% jika dibandingkan dengan bulan Mei 2014. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Juni 2013, tingkat harga juga lebih rendah sebesar 0,56%. Rata-rata harga gula pada bulan Juni 2014 mencapai Rp 12.019,-/kg, sedangkan pada bulan Mei 2014 sebesar Rp 11.948,-/kg.

Secara rata-rata nasional, harga gula relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan rata-rata nasional untuk periode bulan Juni 2013 - bulan Juni 2014 sebesar 1,74%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan hanya sebesar 1,74%.

Koefisien keragaman harga antar wilayah pada bulan

Tabel 1.
Harga Rata-rata Bulanan Gula di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

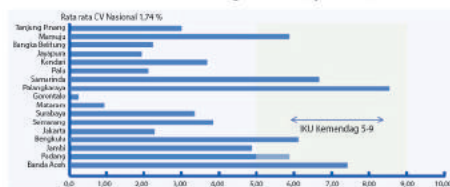
Kota	2012		2013		△ Juni 2013 thd (%)	
	Jun	Mei	Jun	Mei	Jun-12	Mei-13
Jakarta	12,716	11,900	11,924		-8.23	0.20
Bandung	11,832	11,000	11,086		-6.30	0.78
Semarang	11,708	10,513	10,075		-13.95	-4.16
Yogyakarta	11,377	10,000	10,000		-12.11	0.00
Surabaya	11,312	10,288	10,106		-10.66	-1.77
Dengasar	12,132	10,167	10,167		-16.19	0.00
Medan	12,237	11,927	10,659		-12.90	2.42
Makasar	12,061	13,700	10,397		-17.88	0.11
Rata-rata Nasional	11,952	11,948	12,019		0.56	0.59

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juni 2014), diolah

Juni 2014 adalah sebesar 12%, lebih tinggi dengan Mei 2014 yang sebesar 11,59%. Hal ini menunjukkan bahwa secara nasional, disparitas harga gula antar wilayah masih tinggi dibandingkan dengan disparitas sepanjang tahun 2013. Wilayah yang harganya relatif tinggi adalah Jayapura, Kupang, dan Manokwari dengan tingkat harga masing-masing stabil pada harga Rp 14.000,-/kg, Rp 13.844,-/kg, dan Rp 14.833,-/kg. Wilayah yang tingkat harganya relatif rendah adalah Tanjung Pinang, Semarang, dan Yogyakarta dengan harga masing-masing sebesar Rp 7.500,-/kg, Rp 10.075,-/kg, dan Rp 10.000,-/kg. Disparitas harga antar daerah masih didominasi oleh permasalahan distribusi antara daerah produsen dengan konsumen.

Sementara jika dilihat di beberapa kota besar, nilai koefisien keragaman masing-masing kota masih relatif lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman di tingkat nasional yang mencapai 1,74%. Hanya beberapa kota seperti Mataram, Kupang, Gorontalo, dan Manokwari yang memiliki koefisien keragaman lebih rendah dibanding koefisien keragaman nasional, yaitu secara berturut-turut sebesar 0,92%, 0,89%, 0,23%, dan 1,08%.

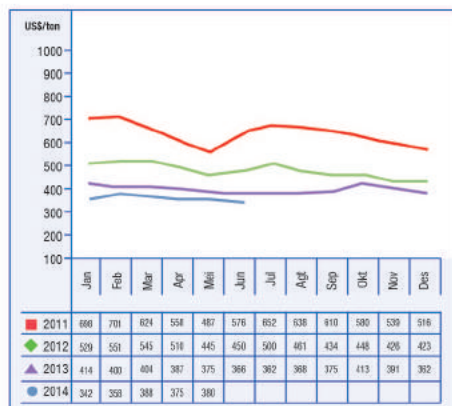
Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Gula Tiap Provinsi



Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juni 2014), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga gula domestik relatif lebih stabil jika dibandingkan dengan perkembangan harga gula dunia yang diwakili oleh data harga white sugar dan raw sugar. Hal ini tercermin dari nilai koefisien keragaman antar waktu harga bulanan untuk periode bulan Juni 2013 sampai dengan bulan Juni 2014 yang mencapai 4,52% untuk white sugar dan 4,81% untuk raw sugar. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman gula domestik yang hanya sebesar 1,74%. Rasio antara koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga white sugar adalah 0,84 sedangkan koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga raw sugar adalah 0,79. Nilai tersebut masih dalam batas toleransi yang ditargetkan yaitu dibawah 1 yang berarti gejolak harga gula di pasar domestik jauh lebih kecil dibandingkan dengan pasar dunia. Pada bulan Juni 2014, harga white sugar dunia turun sebesar 0,42% dan raw sugar turun 1,81% dibandingkan dengan Mei 2014. Penurunan harga gula pada Bulan Juni tidak signifikan karena secara umum, perdagangan gula di pasar internasional diperkirakan masih akan meningkat dengan pertumbuhan permintaan sebesar 2,3% pada periode 2013/2014 (FAO, 2014).



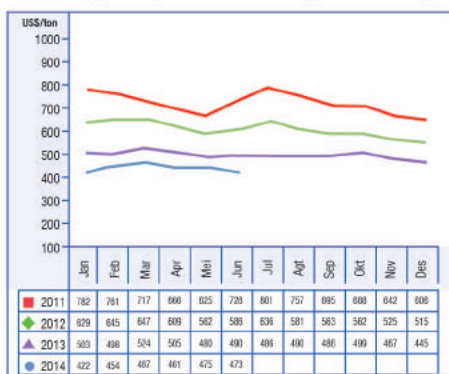
Sumber: Barchart /LIFFE (2010-2014), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Kementerian Perdagangan (Kemendag) telah mengeluarkan surat persetujuan impor (SPI) gula kristal putih (GKP) kepada Badan Urusan Logistik (Bulog) sebanyak 328.000 ton yang berlaku per 1 Mei 2014-15 Juni 2014. Gula impor ini akan digunakan sebagai cadangan untuk menjaga stabilitas harga gula di pasar domestik.

Sebelumnya Bulog menyatakan telah menyerap gula lokal sebanyak 12.000 ton dari PT RNI dan 10.000 ton dari PTPN XI. Sementara realisasi impor baru sebesar 8,7% atau sekitar 27.000 ton dari Thailand.

Gambar 3.
Perbandingan Harga Bulanan White Sugar dan Raw Sugar



Disusun Oleh: Bagus Wicaksana

Informasi Utama

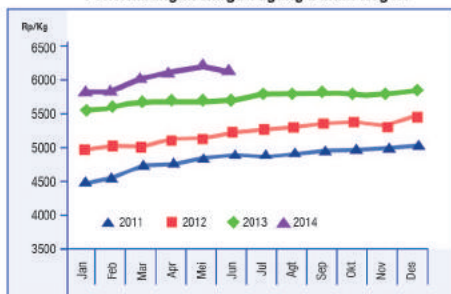
- Pada bulan Juni 2014, rata-rata harga eceran jagung di pasar domestik mengalami penurunan sebesar 1,48% terhadap harga bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan bulan yang sama di tahun lalu, harga eceran jagung bulan Juni 2014 naik sebesar 8,47%.
- Harga jagung di dalam negeri selama bulan Juni 2013 – Juni 2014 cenderung naik dengan laju kenaikan yang rendah (0,72% per bulan). Nilai koefisien keragaman harga eceran jagung periode bulan Juni 2013 – Juni 2014 sebesar 3,13%, tidak teralul berbeda dengan koefisien keragaman Mei 2013 – Mei 2014 sebesar 3,05%.
- Disparitas harga jagung antar wilayah yang ditunjukkan dengan koefisien keragaman harga antar daerah pada bulan Juni 2014 mengalami penurunan dari 28,20% pada bulan Mei 2014 menjadi 24,15%.
- Harga jagung dunia pada bulan Juni 2014 mengalami penurunan sebesar 7,57% terhadap harga bulan sebelumnya. Perkembangan harga jagung dunia sejak Januari – Juni 2014 terlihat bahwa harga dunia berada pada keseimbangan baru pada harga USD 150 – USD 200/ton.

Perkembangan Pasar Domestik

Rata-rata harga jagung di pasar domestik pada bulan Juni 2014 mengalami penurunan yaitu sebesar 1,48% dibanding Mei 2014. Penurunan harga jagung ini selain sebagai pengaruh dari panen raya yang terjadi pada kuartal I 2014, juga sebagai pengaruh dari penurunan harga jagung di pasar dunia yang berada pada keseimbangan baru dimana tingkat harga keseimbangannya lebih rendah dibanding harga keseimbangan pada tahun 2013. Jika dibandingkan dengan Juni 2013, harga eceran jagung Juni 2014 mengalami kenaikan 8,47%.

Jika diperhatikan dalam periode waktu yang lebih panjang, misalnya sejak 3 tahun yang lalu dan 1 tahun lalu, harga jagung secara terus menerus mengalami kenaikan dengan tren masing-masing sebesar 0,67% dan 0,72%. Kenaikan ini salah satunya didorong oleh adanya penurunan produksi jagung di dalam negeri. Pada tahun 2013, produksi jagung mengalami penurunan sebesar 500 ribu ton dari 19,39 juta ton pada tahun 2012. Untuk tahun 2014, angka ramalan produksi belum ditetapkan oleh BPS. Namun, jika melihat perkembangan panen raya bulan lalu, produksi jagung di sentra produksi seperti Sumatera Utara mengalami penurunan yang diakibatkan oleh bencana alam (erupsi Gunung Sinabung) dan cuaca ekstrim.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Jagung Dalam Negeri



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juni 2014), diolah

Dalam kerangka Renstra Kementerian Perdagangan 2010 – 2014, pergerakan harga jagung di tingkat eceran masih dapat dikategorikan stabil, karena koefisien keragamannya hanya 3,13%. Informasi yang dapat mendukung hal tersebut adalah informasi yang juga disampaikan di atas, yaitu masih adanya dampak lonjakan pasokan akibat panen raya dan penurunan harga jagung di pasar dunia.

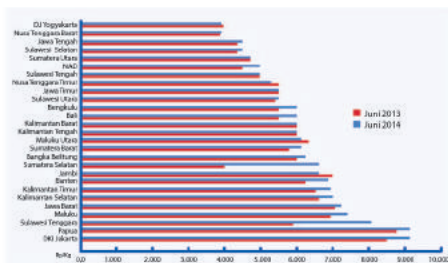
Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Jagung
di Beberapa Kota (Rp/kg)

Kota	2013	2014		Δ Juni 2014 thd (%)	
	Juni	Mei	Juni	Juni-13	Mei-14
Medan	4.833	4.833	4.833	0,00	0,00
Jakarta	7.800	9.250	9.375	20,19	1,35
Bandung	7.200	7.400	7.400	2,78	0,00
Semarang	4.200	4.500	4.586	9,18	1,90
Yogyakarta	4.018	4.000	4.000	-0,44	0,00
Surabaya	5.427	5.158	5.470	0,78	6,04
Depasari	5.474	6.000	6.000	9,52	0,00
Makassar	4.058	4.708	4.619	13,33	-1,88
Rata-rata Nasional	5.710	6.275	6.182	8,27	-1,48

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juni 2014), diolah

Jika dilihat per kota (Tabel 1 dan Gambar 2), harga jagung di beberapa daerah cukup beragam tetapi secara umum, harga eceran jagung di kota-kota besar cukup stabil, kecuali di Surabaya. Penurunan harga jagung secara nasional kemungkinan didorong oleh penurunan harga jagung yang banyak terjadi di kota-kota kecil (selain kota dalam Tabel 1) karena adanya sebagian stok yang masih dimiliki oleh produsen dan pedagang di kota-kota tersebut.

Gambar 2.
Perkembangan Harga Jagung Berdasarkan Provinsi



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juni 2014), diolah

Walaupun secara nasional harga jagung cukup stabil, tetapi disparitas harga jagung antar wilayah pada bulan Juni 2014 masih cukup tinggi. Koefisien keragaman harga jagung antar wilayah pada bulan Juni 2014 sebesar 24,15%. Berdasarkan pemantauan harga di seluruh ibu kota provinsi, harga tertinggi tercatat di DKI Jakarta, Papua dan Sulawesi Tenggara. Sedangkan untuk harga terendah tercatat di daerah-daerah sentra produksi seperti DI Yogyakarta, NTB, Jawa Tengah dan Sulawesi Selatan.

Perkembangan Pasar Dunia

Harga jagung dunia pada bulan Juni 2014 turun signifikan sebesar 7,57% dibanding bulan sebelumnya. Harga ini masih bertahan pada kisaran tingkat harga yang lebih rendah dibanding tahun 2013, turun sebesar 36,39% terhadap harga bulan Juni 2013 (Gambar 3). Penurunan harga jagung dunia sejak pertengahan tahun 2013 hingga saat ini disebabkan pasokan jagung di pasar global berangsur pulih setelah pada tahun 2012 terjadi defisit persediaan. Perkembangan harga jagung dunia sejak Januari – Juni 2014 terlihat bahwa harga dunia berada pada keseimbangan baru pada harga USD 150 – USD 200/ton.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Jagung Dunia 2010 - 2014



Sumber: CBOT (Juni 2014), diolah

Jika dibandingkan dengan perkembangan harga jagung di dalam negeri, pada bulan Juni 2013 – Juni 2014 harga jagung dunia lebih berfluktuasi dengan nilai koefisien keragaman mencapai 18,41%, sementara koefisien keragaman harga jagung di dalam negeri hanya 3,05%.

Faktor penyebab penurunan harga jagung pada bulan Juni 2014 juga dapat menjelaskan pergerakan harga jagung dunia hingga pertengahan tahun 2014. Faktor tersebut adalah kondisi budidaya (curah hujan dan temperatur) yang relatif kondusif dibanding lima tahun terakhir. Kondisi USDA memperkirakan pada tahun 2014 luas areal panen mencapai 84,3 ha sehingga menghasilkan stok akhir jagung mencapai 300 – 500 juta bushel (Rabobank, 2014).

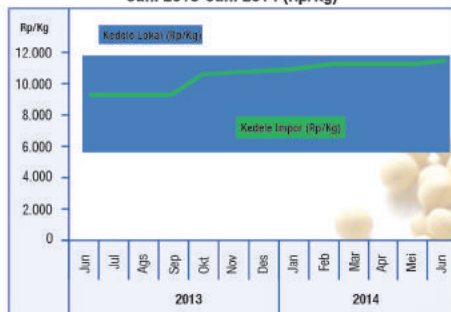
Isu dan Kebijakan Terkait

Tekanan kenaikan harga daging ayam dan telur ayam yang diperkirakan terjadi pasca lebaran tidak akan akan besar seperti yang diperkirakan sebelumnya. Hal itu terkait dengan perkembangan pasar jagung di dalam negeri dan luar negeri secara bersamaan, yaitu: (i) penurunan harga jagung dunia yang diperkirakan akan terus terjadi akibat ekspektasi kenaikan produksi jagung di Amerika Serikat; dan (ii) diperkirakan masih adanya stok jagung hasil panen raya di beberapa wilayah selain kota besar.

Informasi Utama

- Harga rata-rata kedelai lokal pada bulan Juni 2014 sebesar Rp 11.325,-/kg, tidak mengalami kenaikan dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2014. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2013 sebesar Rp 7.935,-/kg, terjadi peningkatan sebesar 42,7%.
- Harga kedelai impor pada bulan Juni 2014 sebesar Rp 11.099,-/kg, mengalami peningkatan sebesar 0,6% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2014 sebesar Rp 11.034,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2013 sebesar Rp 9.459,-/kg, terjadi peningkatan harga sebesar 17,3%.
- Harga kedelai lokal secara nasional cukup stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan selama periode Juni 2013 – Juni 2014 sebesar 2,5%. Pada periode yang sama, koefisien keragaman untuk kedelai impor lebih tinggi yakni 5,4%.
- Pada bulan Juni 2014, disparitas harga kedelai lokal di 33 kota di Indonesia masih cukup besar, dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 23,6%. Di sisi lain, disparitas harga kedelai impor relatif lebih kecil, dengan koefisien keragaman sebesar 14,6%.
- Harga kedelai dunia pada bulan Juni 2014 mengalami penurunan sebesar 3,5% dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2014. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2013, harga kedelai dunia mengalami penurunan sebesar 7,1%.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Kedelai Lokal dan Impor,
Juni 2013-Juni 2014 (Rp/kg)



Sumber : Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juni 2014), diolah

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata kedelai lokal pada bulan Juni 2014 sebesar Rp 11.325,-/kg, tidak mengalami kenaikan dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2014. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2013 sebesar Rp 7.935,-/kg, terjadi peningkatan sebesar 42,7%.

Dalam tiga bulan terakhir harga rata-rata kedelai

lokal relatif lebih tinggi dibandingkan dengan harga kedelai impor (Gambar 1.) Harga kedelai impor pada bulan Juni 2014 sebesar Rp 11.099,-/kg, mengalami peningkatan sebesar 0,6% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2014, yang sebesar Rp 11.034,-/kg. Harga kedelai impor pada bulan Juni 2014, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2013 sebesar Rp 9.459,-/kg, terjadi peningkatan harga sebesar 17,3%.

Wilayah yang harga kedelai lokalnya relatif tinggi berada di wilayah Indonesia Timur, seperti Gorontalo, Manado dan Kendari dengan harga eceran tertinggi sebesar Rp 16.040,-/kg di Kendari. Sementara itu, harga eceran yang relatif rendah terjadi di beberapa kota, seperti Mamuju, Bengkulu dan Bangka Belitung, dengan harga eceran terendah sebesar Rp 7.000,-/kg di Mamuju.

Harga eceran kedelai impor juga bervariasi antar wilayah. Wilayah yang harganya relatif tinggi pada bulan Juni 2014 adalah Jayapura, dan Manokwari dengan harga tertinggi sebesar Rp 15.000,-/kg di Jayapura. Sementara itu, beberapa kota dengan tingkat harga yang relatif rendah adalah Semarang dan Bengkulu dengan harga terendah di Semarang sebesar Rp 8.040,-/kg (Tabel 1).

Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-rata Bulanan Kedelai (Rp/kg)

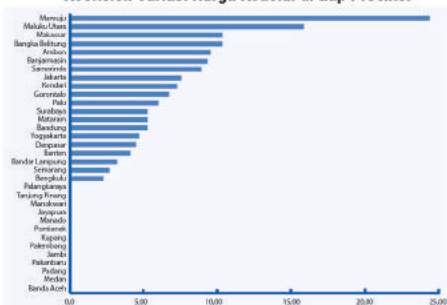
Kota	Ket	2013	2014		Δ Mei-14 (%)	
		Jun	Mei	Jun	Jun-13	Mei-14
Jakarta	Lokal	9.579	12.528	11.500	20,1	-8,2
	Impor	10.329	12.317	12.040	16,6	-2,2
Semarang	Lokal	7.760	8.633	8.540	10,1	-1,1
	Impor	7.352	8.363	8.040	9,4	-4,1
Yogyakarta	Lokal	8.518	9.500	9.500	11,5	0,0
	Impor	8.000	9.333	9.333	16,7	0,0
Denpasar	Lokal	11.263	11.000	11.000	-2,3	0,0
	Impor	10.000	11.000	11.000	10,0	0,0
Bangka Belitung*	Lokal	9.000	8.000	8.000	-11,1	0,0
Padang*	Lokal	8.500	0	0	0,0	0,0
Makassar	Lokal	9.458	9.260	0	-100,0	-100,0
	Impor	7.405	11.204	11.450	54,6	2,2
Maluku Utara*	Lokal	0	0	0	0,0	0,0
Rata-rata Nasional	Lokal	10.017	10.482	10.457	4,4	-0,2
	Impor	9.459	11.034	11.099	17,3	0,60

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juni 2014), diolah
Keterangan : *) tidak tersedia data, harga kedelai impor

Perkembangan harga rata-rata nasional untuk kedelai lokal cukup stabil, dengan koefisien keragaman harga bulanan untuk periode Juni 2013 - Juni 2014 sebesar 2,5%.

Koefisien keragaman antar wilayah untuk kedelai lokal pada bulan Juni 2014 sebesar 23,6%, yang berarti disparitas harga kedelai lokal antar wilayah masih relatif besar, walaupun mengalami penurunan jika dibandingkan dengan disparitas pada bulan-bulan sebelumnya. Disparitas harga yang cukup besar umumnya disebabkan oleh masalah distribusi. Harga kedelai di wilayah Indonesia Timur relatif lebih tinggi (Gambar 2) karena lokasinya yang cukup jauh dari sentra produksi kedelai yang mayoritas berada di wilayah Indonesia Barat, khususnya Pulau Jawa.

Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Kedelai di tiap Provinsi

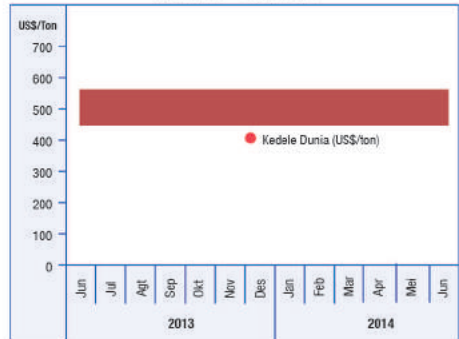


Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juni, 2014), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga kedelai dunia pada bulan Juni 2014 mengalami penurunan yang disebabkan oleh meningkatnya pasokan kedelai dunia, akibat dari meningkatnya produksi kedelai di Amerika Serikat. Menurut United States Departemen of Agriculture (USDA) telah terjadi kenaikan ekspor bungkil kedelai 5 juta bushel pada periode 2013/2014 dibandingkan periode satu tahun sebelumnya. Demikian juga pada ekspor dunia bahan makanan berbasis kedelai pada Juni 2014 yang mengalami kenaikan 0,4 juta bushel dibandingkan bulan Mei 2014. Harga kedelai dunia untuk bulan-bulan yang akan datang diproyeksikan tidak akan mengalami perubahan yang signifikan. (USDA, Juni 2014).

Gambar 3.
Perkembangan Harga Bulanan Kedelai Dunia Bulan Juni 2013 – Juni 2014



Sumber: Chicago Board Of Trade (CBOT) (Juni 2014), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Berdasarkan hasil rapat yang dilakukan oleh tim Tim Teknis Kedelai pada akhir Juni 2014 di Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan, Kementerian Perdagangan HBP untuk periode Juli – September 2014 diusulkan sebesar Rp 7.600,-/kg dengan pertimbangan adanya peningkatan harga benih dari Rp 15.000,-/kg menjadi Rp 17.000,-/kg.

Disusun oleh: Yudha Hadian Nur



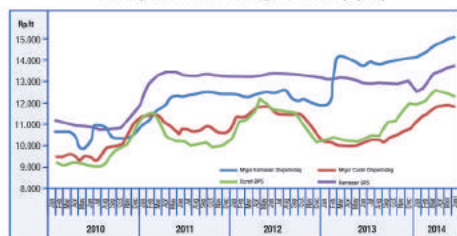
Informasi Utama

- Harga minyak goreng curah (BPS) dalam negeri pada bulan Juni 2014 mengalami penurunan sebesar 0,76% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya namun naik sebesar 17,20% jika dibandingkan harga Juni 2013. Sedangkan harga minyak goreng kemasan mengalami peningkatan sebesar 1,04% dibandingkan bulan sebelumnya dan meningkat 4,39% jika dibandingkan Juni tahun 2013.
- Sampai dengan Juni 2014, harga minyak goreng relatif stabil dengan koefisien keragaman harga rata-rata nasional sebesar 2,52% untuk minyak goreng curah dan 3,03% untuk minyak goreng kemasan.
- Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah pada bulan Juni 2014 sebesar 9,69%, mengalami peningkatan dibandingkan bulan sebelumnya. Sedangkan disparitas harga minyak goreng kemasan pada Juni 2014 sebesar 9,75%, turun dari bulan sebelumnya.
- Harga Crude Palm Oil (CPO) dunia mengalami penurunan sebesar 3,92% pada bulan Juni 2014 dibandingkan dengan bulan sebelumnya karena penurunan permintaan dari Amerika Serikat dan Uni Eropa sebagai dampak penurunan harga produk substitusi CPO yaitu kedelai, rapeseed, dan biji bunga matahari.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata minyak goreng curah pada bulan Juni 2014 mengalami penurunan sebesar 0,76% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Pada bulan Juni 2014, harga rata-rata minyak goreng curah adalah Rp 12.010,-/lt. Jika dibandingkan dengan bulan Juni 2013 maka terjadi peningkatan harga sebesar 17,20%, dimana rata-rata harga bulan Juni 2013 adalah Rp 10.248,-/lt.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Minyak Goreng Kemasan,
Curah, dan Paritas Harga Eceran (Rp/lit)



Sumber: Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juni 2014), diolah

Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan Juni 2014 mengalami peningkatan sebesar 1,04% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan Juni 2014 adalah Rp 13.375,-/lt. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2013 yang saat itu mencapai Rp 12.812,-/lt, maka terjadi peningkatan harga sebesar 4,39%.

Gambar 2.
Fluktuasi Harga Minyak Goreng Beberapa Kota di Indonesia



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juni 2014), diolah
Harga rata-rata nasional minyak goreng curah relatif stabil sampai dengan bulan Juni 2014 dengan koefisien keragaman harga rata-rata nasional minyak goreng curah untuk bulan Juni 2014 sebesar 2,52%. Begitu pula koefisien keragaman harga rata-rata nasional untuk minyak goreng kemasan dengan bulan yang sama stabil dengan koefisien keragaman sebesar 3,03%. Fluktuasi harga rata-rata minyak goreng nasional masih berada di batas aman di bawah 5%-9%.

Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah di Indonesia pada bulan Juni 2014 mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Disparitas harga antar wilayah minyak goreng curah pada bulan Juni 2014 mencapai 9,69%. Sedangkan disparitas harga antar wilayah untuk minyak goreng kemasan mengalami penurunan pada bulan Juni 2014 menjadi sebesar 9,18%.

Tabel 1.
Harga Minyak Goreng Curah di 8 Kota Besar di Indonesia
(Rp/lit)

Kota	2013		2014		Perubahan Juni 2014 (%)
	Jun	Mei	Jun	Jun-13	Mei-14
Jakarta	10.226	11.273	11.394	11,42	1,07
Bandung	9.753	11.400	11.400	16,89	0,00
Semarang	8.581	10.305	10.050	17,11	-2,47
Yogyakarta	9.981	11.500	11.306	13,28	-1,68
Surabaya	9.582	10.857	10.783	12,54	1,19
Denpasar	10.763	12.537	12.643	17,47	0,85
Medan	9.723	11.270	11.048	13,62	-2,04
Makassar	9.008	10.732	10.516	16,74	-2,01
Rata-rata Nasional	10.140	11.701	11.619	14,59	-0,70

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juni 2014), diolah

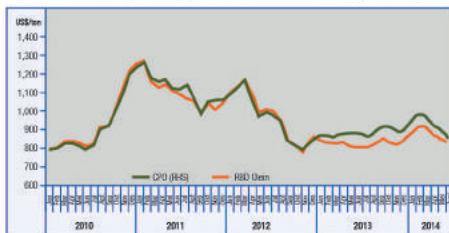
Wilayah dengan harga minyak goreng curah yang relatif tinggi pada Juni 2014 adalah Manokwari dan Maluku Utara dengan tingkat harga sekitar Rp 14.000,-/lt dan Rp 13.750,-/lt. Wilayah dengan tingkat harga minyak goreng curah yang relatif rendah adalah Palangkaraya dan Kendari dengan tingkat harga sekitar Rp 9.500,-/lt dan Rp 9.989,-/lt.

Wilayah dengan harga minyak goreng kemasan yang relatif tinggi pada Juni 2014 adalah Manokwari dan Maluku Utara dengan tingkat harga sekitar Rp 18.000,-/lt dan Rp 17.131,-/lt, sedangkan wilayah dengan tingkat harga minyak goreng kemasan yang relatif rendah adalah Tanjung Pinang dan Surabaya dengan tingkat harga sekitar Rp 11.500,-/lt dan Rp 13.153,-/lt.

Perkembangan Pasar Dunia

Harga CPO dunia pada bulan Juni 2014 mengalami penurunan sebesar 3,92% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga bulan Juni 2013, harga juga mengalami penurunan yaitu sebesar 0,23%. Harga RBD dunia juga mengalami penurunan yaitu sebesar 4,44% pada bulan Juni 2014 jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2013, maka harga juga mengalami penurunan yaitu sebesar 1,73%. Harga CPO dan RBD dunia pada bulan Juni 2014 masing-masing mencapai US\$ 858/MT dan US\$ 796/MT.

Gambar 3.
Perkembangan Harga CPO dan RBD Dunia (US\$/ton)



Sumber: Reuters (Juni 2014), diolah

Selama tahun 2013, secara umum tren harga CPO dan RBD dunia menunjukkan kecenderungan peningkatan, namun mengalami penurunan pada bulan Januari 2014. Setelah kembali mengalami peningkatan pada bulan Februari - Maret 2014, harga kembali turun hingga bulan Juni 2014. Penurunan harga pada bulan Juni 2014 sebagai dampak penurunan permintaan CPO dari Amerika Serikat dan Uni Eropa. Penurunan permintaan dari Amerika Serikat karena beberapa negara bagian menerapkan mandatori pencampuran biodiesel dengan feedstock utama yaitu kedelai. Sedangkan penurunan permintaan dari Uni Eropa disebabkan masa panen rapeseed dan biji bunga matahari sehingga harga kedua komoditi substitusi CPO tersebut turun signifikan. Selain itu, penurunan bea keluar ekspor CPO di Malaysia menjadi 5% yang akan diterapkan bulan Juli 2014 menimbulkan spekulasi meningkatnya ekspor CPO dunia (Kontan, 2014).

Isu dan Kebijakan Terkait

Tarif Bea Keluar (BK) CPO didasarkan pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 6/PMK.011/2014 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar Dan Tarif Bea Keluar. Pada bulan Juni 2014, tarif BK CPO sebesar 12% berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 27/M-DAG/PER/5/2014 tentang Penetapan Harga Patokan Ekspor atas Produk Pertanian dan Kehutanan yang Dikenakan Bea Keluar dengan harga referensi CPO sebesar US\$ 915,26/MT.

Disusun oleh: Dwi W. Prabowo

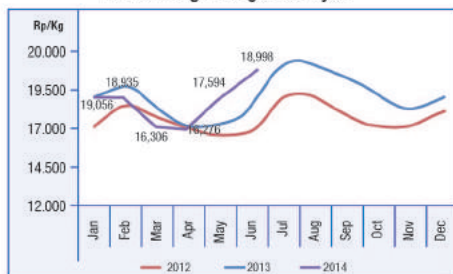
Informasi Utama

- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri pada bulan Juni mengalami kenaikan yang cukup signifikan sebesar 7,87% dibandingkan Mei 2014 dan juga naik 4,3% dibandingkan Juni 2013.
- Harga telur ayam ras secara nasional pada bulan Juni 2014 cukup stabil dengan koefisien keragaman harga harian sebesar 2,32%. Harga telur ayam ras selama periode Juni 2013 – Juni 2014 juga cukup stabil, dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 7,9%.
- Harga telur per provinsi pada bulan Juni 2014 relatif stabil dengan kisaran koefisien keragaman harga harian antara 0,00 – 7,01%.
- Disparitas harga telur ayam ras antar wilayah pada bulan Juni 2014 cukup tinggi dengan koefisien keragaman harga antar provinsi pada bulan Juni 2014 sebesar 14,31%.

Perkembangan Pasar Domestik

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2014), harga rata-rata nasional telur ayam pada bulan Juni 2014 sebesar Rp 18.998,-/kg, mengalami kenaikan yang signifikan sebesar 7,87% dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2014. Adapun jika dibandingkan dengan harga pada Juni 2013, harga telur ayam pada Juni 2014 mengalami kenaikan sebesar 4,3% (Gambar 1). Kenaikan harga dipicu oleh peningkatan permintaan masyarakat terhadap telur ayam ras menjelang bulan puasa/Ramadhan 1435 H. Faktor lain yang memicu naiknya harga telur ayam ras adalah kebijakan pengurangan produksi telur tetas (hatching egg) ayam petelur dan pedaging sebesar 15% per minggu mulai bulan April 2014 yang dikoordinasikan oleh Gabungan Perusahaan Pembibitan Unggas (GPPU).

Gambar 1
Perkembangan Harga Telur Ayam



Sumber: Badan Pusat Statistik (Juni 2014), diolah

Disparitas harga telur ayam ras antar wilayah berdasarkan data Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri pada bulan Juni 2014 cukup tinggi dengan koefisien keragaman harga antar provinsi mencapai 14,31%. Harga telur ayam ras tertinggi di beberapa wilayah Indonesia ditemukan di Tanjung Pinang, yaitu sebesar Rp 29.000,-/kg, sedangkan harga telur ayam terendah terjadi di Palembang sebesar Rp 17.135,-/kg.

Tabel 1 menunjukkan perubahan harga telur ayam di 8 kota di Indonesia berdasarkan data Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2014). Terlihat bahwa harga rata-rata telur ayam secara nasional pada bulan Juni 2014 mengalami kenaikan sebesar 7,5% apabila dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Harga telur ayam di 8 kota besar di Indonesia juga mengalami kenaikan dengan kisaran 5,19% sampai dengan 10,69%. Jika dibandingkan dengan bulan April 2013, Harga telur ayam di 8 kota besar di Indonesia juga mengalami kenaikan dengan kisaran 1,11% sampai dengan 19,04%.

Tabel 1.
Perubahan Harga Telur Ayam di Beberapa Kota di Indonesia

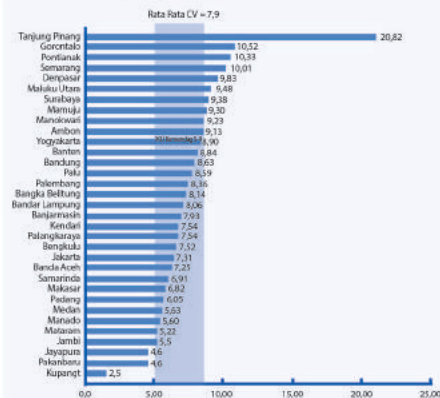
Kota	2013	2014		Perubahan Juni 2014 (%)	
	Juni	Mei	Juni	Juni-13	Mei-14
Medan	16.612	16.500	17.357	4,49	5,19
Jakarta	18.800	17.544	19.381	3,09	10,47
Bandung	18.221	17.722	19.271	5,76	8,74
Semarang	18.484	17.317	18.871	2,10	8,88
Yogyakarta	18.421	17.204	18.625	1,11	8,26
Surabaya	17.511	16.342	18.089	3,30	10,69
Denpasar	16.821	17.261	18.810	11,82	8,97
Makassar	16.574	18.085	19.730	19,04	9,22
Rata-rata Nasional	18.472	19.045	20.474	10,84	7,50

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juni 2014), diolah

Jika mengacu pada kisaran fluktuasi harga yang ditetapkan dalam Renstra Kementerian Perdagangan 2010 – 2014, kenaikan harga yang terjadi masih dalam batas toleransi. Fluktuasi harga rata-rata nasional telur ayam dari Januari 2013 – Januari 2014 masih sesuai dengan kisaran yang ditetapkan Kemendag, yaitu sebesar 7,9% (IKU Kemendag 5-9%). Jika dianalisis per daerah, fluktuasi harga yang tinggi terjadi di kota Tanjung Pinang dengan koefisien keragaman sebesar 20,82%, Gorontalo sebesar 10,52% dan kota Pontianak 10,33%.

Sedangkan fluktuasi harga yang relatif rendah terjadi di kota Kupang dengan koefisien keragaman harga sebesar 1,51%, kemudian Pekanbaru dan Jayapura sebesar 3,42% dan 3,72% (Gambar 2).

Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam di tiap Provinsi



Disusun oleh: Avif Haryana

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juni 2014), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Berdasarkan pertemuan dengan asosiasi dan pelaku usaha di bidang perunggasan, diketahui bahwa sejak bulan April 2014:

- Harga telur ditingkat peternak berada di bawah biaya pokok produksi sehingga para peternak tidak memperoleh pendapatan yang wajar.
- Produksi DOC Final Stock (ayam yang dipelihara peternak) terlalu tinggi, sehingga mengakibatkan kelebihan pasokan telur ayam ras di tingkat konsumen.

Sesuai amanat Pasal 26 ayat 3 Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perdagangan, bahwa dalam menjamin pasokan dan stabilisasi harga, Menteri Perdagangan menetapkan kebijakan harga, pengelolaan stok dan logistik serta pengelolaan ekspor dan impor. Melihat kondisi yang pada rantai pasok telur ayam ras sebagaimana diungkapkan diatas, Menteri perdagangan mengeluarkan kebijakan melalui surat No. 644/M-DAG/SD/4/2014 yang ditujukan kepada ketua dan anggota GPPU (Gabungan Perusahaan dan Pembibitan Unggas) dan para pengusaha pembibitan unggas untuk mengurangi produksi telur tetas broiler dan layer sebesar 15%. Hal ini adalah dalam rangka menjaga kelangsungan

usaha para peternak demi tetap menjaga ketersediaan pasokan dan agar tidak terjadi lonjakan harga telur ayam ras di tingkat konsumen menjelang Hari Raya Idul Fitri 1435 H.



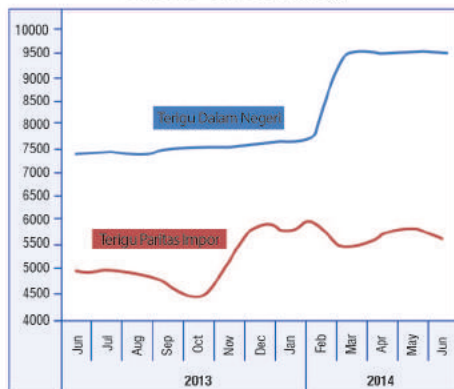
Informasi Utama

- Harga tepung terigu di pasar dalam negeri pada bulan Juni 2014 mengalami sedikit peningkatan sebesar 0,05% dibandingkan dengan bulan Mei 2014 dan juga mengalami kenaikan signifikan sebesar 9,19% jika dibandingkan dengan bulan Juni 2013.
- Selama periode Juni 2013 – Juni 2014, harga tepung terigu secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan pada periode tersebut sebesar 3,11%.
- Disparitas harga tepung terigu antar wilayah pada bulan Juni 2014 relatif tinggi dengan koefisien keragaman harga bulanan antar wilayah sebesar 13,49%.
- Harga gandum dunia pada Juni 2014 mengalami penurunan dibandingkan dengan harga bulan Mei 2014, Juni 2011, Juni 2012 dan Juni 2013 masing-masing sebesar 12,25%; 11,55%; 8,26%; dan 13,95%.

Perkembangan Pasar Domestik

Secara nasional, harga tepung terigu pada bulan Juni 2014 mengalami sedikit peningkatan sebesar 0,05% dibandingkan dengan bulan Mei 2014. Harga pada bulan Juni 2014 adalah sebesar Rp 8.664,-/kg, sedangkan pada bulan Mei 2014 sebesar Rp 8.660,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada Juni 2013, juga terjadi kenaikan harga sebesar 9,19% dimana harga pada bulan Juni 2013 sebesar Rp 7.935,-/kg (Tabel 1).

Gambar 1.
Perkembangan Harga Bulanan Tepung Terigu,
Juni 2013 – Juni 2014 (Rp/kg)



Sumber: Badan Pusat Statistik (Juni 2014), diolah

Harga rata-rata nasional tepung terigu relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan untuk periode bulan Juni 2013 - bulan Juni 2014 sebesar 3,11%. Kota Medan, Pekanbaru, Bangka Belitung, Mamuju, Kendari, Jayapura dan Gorontalo memiliki nilai koefisien keragaman tinggi



diatas 9% sebagai ambang batas yang ditetapkan Kementerian Perdagangan. Sementara itu, Kota Samarinda relatif stabil dengan koefisien keragaman 0,00% (Gambar 2).

Tabel 1.
Perkembangan Harga Tepung Terigu di Beberapa Kota di
Indonesia (Rp/kg)

Kota	2013		2014		Δ Juni 2014	
	Juni	Mei	Juni	Juni-13	Mei-14	
Jakarta	7,753	8,022	8,271	6.69	3.11	
Bandung	7,163	7,200	7,283	1.67	1.15	
Semarang	7,163	7,600	7,600	6.10	0.00	
Yogyakarta	7,211	8,009	8,000	10.95	-0.12	
Surabaya	7,168	7,364	7,503	4.67	1.88	
Denpasar	7,468	8,500	8,500	13.81	0.00	
Medan	7,455	8,715	9,167	22.96	5.19	
Makassar	7,655	8,000	8,072	5.45	0.90	
Rata-rata Nasional	7,935	8,660	8,664	9.19	0.05	

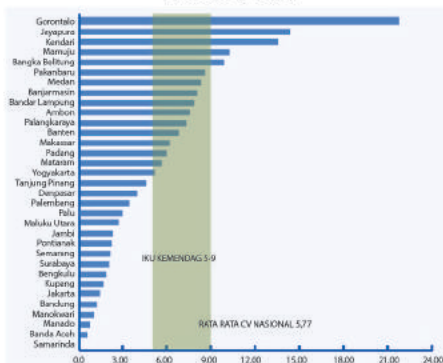
Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juni 2014), diolah

Tingkat perbedaan harga antara wilayah pada bulan Juni 2014 relatif tinggi yang ditunjukkan dengan koefisien keragaman harga antar wilayah pada bulan tersebut sebesar 13,49%. Wilayah dengan harga yang relatif tinggi adalah kota Gorontalo, Samarinda, Ambon dan Jayapura dengan harga masing-masing sebesar Rp 11.000,-/kg 11.000,-/kg, 10.000,-/kg dan Rp 12.000,-/kg. Sedangkan wilayah dengan tingkat harga yang relatif rendah adalah kota Bandung dengan harga sebesar Rp 7.283,-/kg (Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, Juni 2014). Pada kuartal I tahun ini, konsumsi terigu sudah naik 5%-6% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Namun produsen tepung terigu di dalam negeri menjamin tidak akan menaikkan harga



tepung terigu menjelang Puasa dan Lebaran tahun ini. Ketua Umum Asosiasi Pengusaha Tepung Terigu Indonesia (APTINDO) mengatakan, harga tepung terigu di tingkat produsen tidak akan naik pada tahun ini karena masih stabilnya pasokan impor gandum dari negara produsen seperti Amerika Serikat. Apabila terjadi kenaikan harga, biasanya terjadi di tingkat pengecer yang disebabkan karena faktor infrastruktur seperti kondisi jalan dan jarak tempuh. Sebanyak 29 pabrik terigu di dalam negeri siap menambah kapasitas produksinya jika kebutuhan terigu meningkat jelang bulan Puasa dan Lebaran. (<http://finance.detik.com/read/2014/06/01/095820/2596356/1036/pasokan-gandum-impor-stabil-produsen-terigu-jamin-tak-naikkan-harga, Juni 2014>)

Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Bulanan Tepung Terigu Dalam Negeri (%)

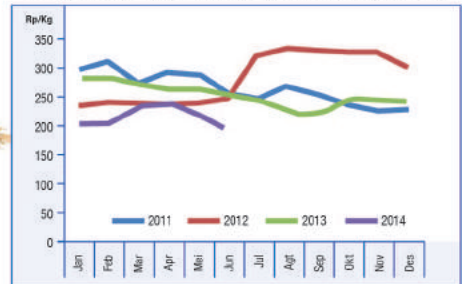


Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juni 2014), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Pada Gambar 3 dapat dilihat bahwa harga gandum dunia pada Juni 2014 mengalami penurunan dibandingkan dengan harga bulan Mei 2014, Juni 2011, Juni 2012 dan Juni 2013 masing-masing sebesar 12,25%; 11,55%; 8,26%; dan 13,95%.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Bulanan Gandum Dunia (US\$/ ton)



Sumber: Chicago Board of Trade (Juni 2014), diolah

Pemerintah Mesir menyatakan telah membeli 180.000 ton gandum asal Rusia dan Rumania untuk pengiriman Agustus tanpa melakukan pembelian gandum dari Amerika Serikat (AS). Seperti diketahui, saat ini Mesir merupakan importir terbesar gandum dunia sementara AS merupakan produsen gandum terbesar dunia. Penghentian impor gandum asal AS oleh Mesir mengindikasikan lemahnya permintaan gandum AS di pasar global. Selain itu indikasi melemahnya permintaan gandum asal AS juga akibat relatif lebih murah harga gandum dari negara produsen lain. Harga gandum diluar AS yang cenderung lebih terjangkau membuat gandum AS mengalami persaingan ketat di pasar global. Hal ini memicu melemahnya harga gandum dunia. Kondisi ini semakin berdampak buruk setelah investor terpantau mulai melakukan aksi jual untuk mengambil profit akibat prospek gandum yang lemah. (<http://vibiznews.com/2014/06/24/mesir-hentikan-impor-gandum-asal-as-harga-gandum-anjlok-di-cbot/, Juni 2014>)

Isu dan Kebijakan Terkait

Ketentuan pengenaan kuota dalam rangka tindakan pengamanan perdagangan terhadap impor tepung gandum telah ditetapkan melalui Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 23/M-DAG/PER/4/2014. Permendag ini berlaku sejak tanggal 4 Juni 2014 sampai dengan 4 Desember 2014.

Disusun oleh: Erizal Mahatama

INFLASI JUNI SEBESAR 0,43%

- Inflasi umum (headline inflation) bulan Juni 2014 sebesar 0,43% (mtm) dan 6,70% (yoy). Inflasi ini utamanya didorong oleh inflasi yang berasal dari kelompok bahan makanan dengan kontribusi sebesar 0,19%.
- Inflasi di bulan Juni 2014 lebih rendah dibandingkan inflasi Juni 2013. Demikian pula Inflasi Semester I tahun 2014 masih lebih baik dibandingkan inflasi semester I tahun 2013
- Bahan Makanan yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap inflasi adalah daging ayam ras (0,06%), bawang merah (0,05%), telur ayam ras (0,04%) dan bawang putih (0,02%). Deflasi bahan makanan bersumber dari deflasi cabai rawit (0,03%), cabai merah (0,02%), dan ikan segar (0,01).

Inflasi Juni 2014 sebesar 0,43% utamanya didorong oleh inflasi yang bersumber dari kenaikan indeks kelompok bahan makanan sebesar 0,99% dengan kontribusi terhadap inflasi sebesar 0,19%. Inflasi juga didorong oleh seluruh kelompok pengeluaran lainnya namun andilnya terhadap inflasi relatif kecil yaitu kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau 0,06%; kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar 0,09%; kelompok sandang dan kelompok kesehatan masing-masing 0,02%; kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga 0,01%; dan kelompok transportasi, komunikasi jasa keuangan 0,04% (Tabel 1).

Tabel 1.
Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Komoditi	Inflasi					Andil terhadap Inflasi				
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei
INFLASI NASIONAL	1,07	0,26	0,08	-0,02	0,18	0,43				
BAHAN MAKANAN	2,77	0,36	-0,44	-1,09	-0,13	0,99	0,56	0,04	-0,11	-0,22
MAKANAN, MINUMAN, ROKOK, & TEMBAKAU	0,72	0,43	0,43	0,45	0,35	0,32	0,12	0,08	0,07	0,06
PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, GAS & BAHAN BAKAR	1,01	0,17	0,16	0,25	0,23	0,29	0,25	0,04	0,04	0,06
SANDANG	0,55	0,57	0,08	-0,25	0,12	0,30	0,04	0,04	0,00	-0,02
KESIHATAN	0,72	0,28	0,41	0,61	0,41	0,36	0,03	0,01	0,02	0,02
PENDIDIKAN, REKREASI & OLAH RAGA	0,38	0,17	0,14	0,24	0,07	0,08	0,03	0,02	0,01	0,01
TRANSPOR, KOMUNIKASI & JASA KEUANGAN	0,20	0,15	0,24	0,20	0,21	0,19	0,04	0,05	0,05	0,04
TOTAL						1,07	0,26	0,08	-0,02	0,18

Sumber: Badan Pusat Statistik (Juni 2014), diolah

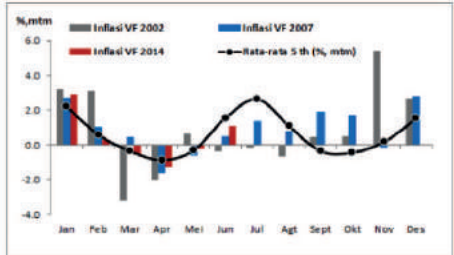
Inflasi di bulan Juni 2014 lebih rendah dibandingkan dengan inflasi bulan Juni 2013 yang berada pada level 1,03%. Hal ini disebabkan oleh penetapan kenaikan harga BBM pada minggu ke-3 Juni 2013 yang mendorong kenaikan harga terutama pada kelompok volatile food (bahan makanan) dan administered prices (biaya transportasi). Demikian

pula, Inflasi Semester I tahun 2014 masih lebih baik dibandingkan inflasi semester I tahun 2013. Inflasi selama semester I (Januari-Juni) 2014 sebesar 1,99% sedangkan inflasi semester I tahun 2013 yaitu sebesar 3,35%. Hal ini menunjukkan kerjasama Kemendag dengan Kementerian lain dalam hal distribusi barang dan peningkatan pasokan berjalan dengan baik.

Komoditas dalam kelompok bahan makanan yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap inflasi adalah daging ayam ras 0,06%; bawang merah 0,05%; telur ayam ras 0,04%; tomat sayur dan bawang putih masing-masing 0,02%; dan beras 0,01%. Sedangkan komoditas yang memberikan kontribusi terhadap deflasi adalah cabe rawit 0,03%; cabai merah 0,02%; dan ikan segar 0,01%. Kenaikan harga daging ayam dan telur ayam ras disebabkan oleh kenaikan permintaan menjelang bulan puasa dan respon terhadap kebijakan pemerintah terkait pengurangan produksi telur tetas (hatching eggs) ayam pedaging dan petelur sebesar 15% per minggu dan penetapan harga DOC final stock yang dievaluasi secara periodik sebagaimana tertuang dalam Surat Menteri Perdagangan Republik Indonesia No.644/M-DAG/SD/4/2014.

Komoditas lainnya yang mengalami kenaikan cukup tinggi, yaitu bawang merah, bawang putih dan beras. Secara umum, kenaikan harga disebabkan oleh peningkatan permintaan menjelang bulan Ramadhan. Sementara itu, terganggunya panen bawang merah di beberapa daerah oleh hama penyakit dan aksi pedagang yang menahan stok bawang merah ke pasar mendorong kenaikan harga pada bawang merah di tengah berlangsungnya panen di beberapa sentra produksi. Selanjutnya, musim panen beras yang berakhir juga mendorong terus meningkatnya harga. Tekanan inflasi volatile food yang lebih tinggi tertahan oleh deflasi yang terjadi pada cabai rawit, cabai merah, dan ikan segar. Panen yang masih berlangsung di berbagai sentra masih mengakibatkan penurunan harga baik pada cabai merah maupun cabai rawit. Selanjutnya, kondisi cuaca yang membaik mengakibatkan peningkatan hasil tangkapan nelayan yang kemudian menyebabkan pasokan melimpah dan mendorong koreksi harga.

Gambar 1.
Pola Inflasi & Deflasi Volatile Food



Gambar 1 Pola Inflasi/Deflasi Volatile Food

Tabel 2.
Kenaikan/Penurunan Harga Pangan

Komoditi	(%)MTM	Andil Inflasi (%MTM)
Komoditi Yang Mengalami Kenaikan Harga		
Daging Ayam Ras	5.81	0.06
Bawang Merah	16.10	0.05
Telur Ayam Ras	7.87	0.04
Bawang Putih	14.08	0.02
Beras Termurah	0.38	0.01
Beras Umum	0.36	0.01
Komoditi Yang Mengalami Penurunan Harga		
Cabai Rawit	-14.38	0.03
Cabai Merah	-7.98	0.02
Ikan Segar	-0.70	0.01

Inflasi inti bulan Juni 2014 sebesar 0,25% (mtm) dan 6,70 (yoy), lebih tinggi dibandingkan inflasi satu bulan sebelumnya yaitu 0,23%. Melemahnya inflasi dikarenakan tekanan yang bersumber dari faktor eksternal dan internal relatif terkendali. Faktor eksternal, nilai tukar rupiah yang relatif terkendali serta harga komoditas di pasar internasional menurun. Rendahnya inflasi inti juga dikarenakan pertumbuhan penjualan riil dan besaran moneter seperti kredit konsumsi dan jumlah uang beredar (M1) menunjukkan perlambatan. (Bank Indonesia, Juni 2014).

Inflasi kelompok administered prices kembali meningkat. Inflasi administered prices tercatat sebesar 0,45% (mtm) atau 13,47% (yoy) meningkat jika dibandingkan bulan lalu sebesar 0,30% (mtm) atau 16,85% (yoy). Dampak penyesuaian tarif listrik

kelompok Rumah Tangga (>6600 VA) dan kenaikan permintaan seiring dengan musim liburan sekolah menjadi penyumbang utama kenaikan inflasi pada kelompok ini. Selanjutnya, kelangkaan LPG di daerah (Sumatera dan Jawa) akibat kenaikan permintaan menjelang ramadhan juga menyumbang inflasi sebesar 0,01% (mtm).

Peran Kementerian Perdagangan dalam mendukung stabilisasi harga bahan pangan pokok dan pengendalian inflasi, diantaranya menetapkan harga Referensi untuk produk-produk yang memiliki kandungan impor, Menetapkan harga dasar ditingkat petani/produsen, Menjaga kelancaran distribusi pasokan terutama untuk komoditi-komoditi yang bisa diintervensi, monitoring harga bahan pangan pokok secara berkala dan memanfaatkan pusat informasi harga di daerah terutama dalam mengantisipasi bulan puasa dan lebaran. Dalam menghadapi bulan puasa dan lebaran tahun 2014, upaya yang telah dilakukan dalam menjaga stabilisasi harga bahan pangan dan pengendalian inflasi adalah koordinasi dengan pelaku usaha, distributor serta disperindag di tingkat propinsi untuk menjaga stock dan pasokan aman hingga 2-3 bulan ke depan, mengadakan pasar murah baik di pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, mengontrol distribusi barang serta monitoring harga.

Meski inflasi sampai dengan Juni masih relatif terkendali, namun perlu mewaspadaai tekanan inflasi yang cenderung meningkat hingga akhir tahun. Sejumlah faktor risiko berpotensi yang akan menyebabkan peningkatan tekanan inflasi. Pertama, risiko inflasi pangan terkait potensi El-Nino jika intensitasnya menjadi kuat serta tidak adanya penyaluran Raskin di dua bulan terakhir (November dan Desember) 2014. Kedua, risiko meningkatnya inflasi barang impor jika tekanan pelemahan Rupiah berlanjut. Ketiga, risiko dari administered prices sejalan dengan rencana pemerintah untuk menyesuaikan tarif batas atas angkutan udara pasca Lebaran. Keempat, risiko pelemahan Rupiah dan kenaikan harga minyak dunia.